

# **BUKU DAN RUMAH BERJENDELA DUNIA (Gerakan Rekreasi di Perpustakaan Keluarga)**

H. Nur Said

Dosen STAIN Kudus

E-mail:

***Abstract:** This article discusses the four focus of discussion: (1) House is a medium for training process for the love of books; (2) Family library as a sub-system for character education; (3) The alternative of design for family library; (4) Management of the Family Library. This article was written with the applied philosophy approach, therefore the first part discussed the importance of the family library with the philosophical argumentation and end with an offer implementable how pioneered and developed a family library as a process of civilizing humanity through the instrument of family library. Recommendations of this article is that during most families when designing a house not made as part of the family library room space to be considered, then it is time to get up, that the family library is an important instrument in character education especiallly concerning the love of books and many sciences. With sciences we will prosper in the world and the hereafter.*

***Keywords:** Family library, recreation, character ecucation, harmoni*

## **A. Pendahuluan**

“Rumahku adalah syurgaku”, demikian kalam bijak yang begitu populer dalam masyarakat Islam. Namun menjadikan rumah sebagai syurga atau agar rumah tidak seperti neraka hal ini tentu sangat tergantung kepada para penghuninya. Artinya sejauh mana penghuninya merencanakan sejak awal desain rumah sebagai proses pemagangan budaya bagi para penghuninya selama hayat masih di kandung badan.

Rumah (Jawa:*omah*), tidak sekedar sebagai tempat *omah-omah* (berumah tangga) untuk berlindung dari panas dan dingin, namun dalam tradisi Jawa, rumah merupakan bagian dari konsep hidup orang Jawa dalam mengaktualisasikan diri secara pribadi maupun sosial (Nur Said, 2012: 1; Gunawan Tjahyono, 2000: vii). Karena itu mendirikan rumah dalam tradisi Jawa memerlukan kematangan persiapan lahir-batin yang prosesi upayanya antara lain ditunjukkan dengan perhelatan ritual sebagai wujud kesadaran sosial dan transendental agar menemukan kemapanan dan ketenangan dalam berhuni untuk melahirkan kader generasi yang lebih baik.

Bahkan diri dan ruang saling mengejawantahkan satu sama lain. Pengidentifikasi diri baik individual maupun kelompok secara spasial melahirkan “konsep menghuni” (*to dwell*) yang akan memungkinkan seseorang menjadi bagian dari suatu lingkungan dalam memaknai sekelilingnya (Christian Norberg-Schulz, 1985: 5-6). Dalam konsep berhuni inilah kita bisa memahami konsep hidup, tradisi hingga filosofi dalam menjalan peran dan fungsinya manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu, agar rumah tidak sekedar sebagai tempat berhuni tetapi juga sebagai tempat *mulih* (pulang) juga sebagai media *mulih* (baca: memulihkan) segala kepenatan pikiran, perasaan dan juga kelelahan anggota tubuh, maka perlu menjadikan rumah sebagai wahana rekreasi bagi keluarga. Salah satu wahana rekreasi yang terpenting adalah membaca. Aktifitas “membaca” disamping merupakan amanat pertama dan utama dalam ayat pertama dari Al-Qur’an yakni *Iqra’* (bacalah), “membaca” (buku atau bacaan apapun) juga merupakan media dialog tanpa batas dengan siapapun dan apapun. Karena itu tak berlebihan kalau ada yang bilang bahwa buku ada jendela dunia.

Karena itu melalui tulisan sederhana ini penulis akan ketengahkan tiga fokus bahasan yaitu: (1) Berhuni sebagai proses pemagangan cinta buku; (2) Perpustakaan keluarga: Sub-Sistem Pendidikan Karakter; (3) Alternatif Desain Perpustakaan Keluarga; (4) Manajemen Perpustakaan Keluarga.

Melalui sub-topik di atas penulis berharap bisa menjadi pamantik bagi gerakan rekreasi melalui perpustakaan keluarga dan sekaligus sebagai kesadaran bersama membaca adalah perilaku manusia beradab yang dalam lintas sejarah telah terbukti membawa era keemasan Islam sebagai era Khalifah Abbasiyah, pada masa Harun Arrasyid melalui perpustakaan “Baitul Hikmah” yang fenomenal itu.

## **B. Berhuni sebagai Pemagangan Cinta Buku**

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, rumah adalah lingkungan yang paling diakrabi manusia dalam ranah domestik. Di rumahlah gagasan-gagasan utama kebudayaan diproduksi dan direproduksi sehingga membentuk sistem makna. Dalam membaca pembentukan makna pada rumah, susunan simbolis yang terlembagakan dalam rumah harus senantiasa dibaca ulang dalam hubungannya dengan penghunian

rumah itu sendiri. Sumber kekuatan simbolis rumah tidak terletak pada rumah sebagai entitas yang terisolasi, melainkan dalam berbagai hubungan antara rumah dengan orang-orang yang disekelilingnya.

Maka Pierre Bourdieu menganggap rumah sebagai tempat utama bagi obyektivikasi skema generatif suatu budaya. Baginya rumah mengandung visi dan struktur masyarakat dalam ruang sosial (Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes [ed], 2004: 8-7). Para penghuni rumah memiliki “pesan” yang disampaikan. Maka bagi Bourdieu sebagaimana dikutip oleh Haryatmoko (2003, 8-9), ruang sosial merupakan ruang kelompok-kelompok status yang dicirikan dengan berbagai gaya hidup yang berbeda. Pertarungan simbolik atas persepsi dunia sosial dapat mengambil dua bentuk yang berbeda pada sisi obyektif dan subyektif. Pada sisi obyektif, orang dapat bertindak melalui perepresentasian baik yang bersifat individual maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subyektif, orang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi diri atau dengan mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial

Kedua kecenderungan tersebut oleh Bourdieu kemudian disebut dengan “tindakan yang bermakna” yang selalu terkait dengan simbol-simbol dan memiliki sumber penggerak (Haryatmoko, 2003: 8-9). Sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi ini oleh Bourdieu disebut sebagai *habitus*; yaitu kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus sebagai penghasil praktek-praktek kehidupan dalam suatu dialektika dua gerak timbal balik; pertama, struktur obyektif yang dibatinkan; kedua, gerak subyektif yang menyingkap hasil pembatinkan (Haryatmoko, 2003: 10). Sementara konsep *habitus* ini tidak bisa dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*) dalam suatu medan sosial yang mirip dengan “pasar bebas” sehingga ada penghasil dan sekaligus konsumen. Maka setiap orang atau kelompok mempertahankan dan memperbaiki posisinya, membedakan diri untuk mendapatkan posisi-posisi baru sehingga pertarungan sosial dalam ranah simbolis tidak bisa diabaikan (Suma Riel Rusdiarti, 2003: 31-40; Bourdieu, 1977).

Karena itu eksistensi sebuah rumah merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar tanda budaya yang terjadi pada zamannya. Kerana itu ketika dalam sebuah keluarga menginginkan tumbuhnya budaya baca bagi berseminya benih-benih cinta generasi bangsa kepada buku, maka dalam sebuah

rumah perlu menyediakan ruang budaya (baca: perpustakaan keluarga) yang mampu mengkonstruksi dan mereproduksi pengetahuan bagi para penghuninya dalam relasi individu dengan masyarakatnya.

Hubungan antara figur (individu) dan masyarakat dalam mengkonstruksi budaya/subkultur sebagaimana terjadinya budaya membaca/cinta buku dalam sebuah rumah dapat dicermati dalam juga dalam kerangka teori Peter L Berger yang secara jeli melihat relasi manusia dengan masyarakat sebagai yang berinteraksi melalui tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan diri membangun dunianya. Ekspresi ini memanifestasikan suatu relitas obyektif setelah melalui proses obyektifikasi. Demikian pula realitas obyektif juga akan berpengaruh kuat bagi pembentukan perilaku manusia, setelah manusia tadi melewati tahap internalisasi (Berger, 1967: 2-4).

Dengan perspektif ini proses sosial konstruksi budaya dalam sebuah rumah tak lepas dari interaksi dialektis figur kunci yakni orang tua yang kesadaran kognitif akan pentingnya membaca/buku tereksternalisasikan dalam bentuk perpustakaan keluarga berikut kegiatan berinteraksi dengan buku selama di rumah bahkan hingga di luar rumah.

Kalau merujuk pandangan Michel Foucault wacana yang disampaikan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan buku secara bertahap akan mengkonstruksi pengetahuan tertentu tentang spirit membaca, sehingga hal ini secara tak disadari akan menjadi kuasa bagi audien (para penghuni rumah) yang mampu mendisiplinkan tubuh, pikiran dan emosi (Michel Foucault, 1997, 2002). Dengan proses budaya seperti itulah sebuah rumah juga akan berpotensi sebagai media pemagangan badi tumbuhnya budaya baca dan cinta buku dalam keluarga Indonesia.

### C. Perpustakaan Keluarga: Sub-Sistem Pendidikan Karakter

Kini ada fenomena yang menarik tentang berkembangnya taman baca di kampung-kampung di Indonesia. Bahkan (Stian Haklev, 2008), mahasiswa *International Development Studies*, University of Toronto dalam tesisnya, secara khusus menyatakan keheranannya bahkan merasa terinspirasi bagaimana di Indonesia, sebuah perpustakaan keluarga yang dibangun bisa dimanfaatkan koleksinya oleh masyarakat di sekitar keluarga itu tinggal. Dan, lalu berkembang menjadi perpustakaan komunitas atau taman bacaan masyarakat.

Ia melihat fenomena ini berbeda dengan negara-negara lain yang

pernah ia kunjungi, di mana “perpustakaan” didirikan oleh negara untuk melayani kebutuhan informasi rakyatnya. Haklev memang konsen pada perkembangan perpustakaan dan literasi di Indonesia sejak menulis tesisnya yang selesai pada tahun 2008.

Menurut riset Haklev, (2008), tumbuhnya berbagai taman bacaan publik terutama dalam studi kasusnya di Bandung dan Yogyakarta ternyata bermula dari perpustakaan keluarga yang memang cinta dan hobi mengoleksi dan membaca buku. Bagaimana sebuah perpustakaan keluarga dirintis dan dikembangkan?

Kita tahu bahwa, membaca pada dasarnya adalah bagian dari kebutuhan jiwa. Para filosof sedari awal telah mengingatkan bahwa eksistensi manusia itu terdiri dari 2 (dua) entitas pokok yaitu jiwa dan raga. Dimensi jiwa dan raga keduanya butuh dikembangkan karena itu mereka keduanya juga butuh “makan”. Makanan untuk pertumbuhan raga (tubuh) berupa berbagai bentuk makanan yang sarat dengan protein, mineral dan berbagai vitamin yang harus ditunjang dengan olah raga yang cukup.

Sementara “makanan” jiwa adalah penambahan ilmu, kreatifitas, imajinasi dan ide-ide segar yang bisa didapatkan dari pengajian, pendidikan, seminar, diskusi atau membaca berbagai macam buku atau bacaan lainnya. Tumbuhnya jiwa perlu ditopang dengan keseimbangan olah pikir dan oleh rasa secara seimbang antara lain ditunjang dengan media buku atau kepustakaan melalui gerakan membaca.. Maka sangatlah tepat kalau para the founding fathers negeri Indonesia menegaskan dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya: *“Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya.”*

Karena itu, membaca perlu dipupuk di setiap rumah keluarga Indonesia, di mana keluarga berperan penting mewujudkan budaya baca. Bila memungkinkan membaca sudah dapat dijadikan aktivitas harian sekeluarga, seperti halnya menonton televisi, makan bersama dan beribadah bersama.

Untuk menciptakan suasana seperti itu adalah penting untuk menyediakan kebutuhan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun rekreasi sekeluarga di rumah. Manfaat lainnya, membaca juga dapat menanamkan sikap saling membantu seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran pengetahuan di rumah. Jadilah hunian sebagai rumah pengetahuan.

Sebagaimana lazimnya setiap orang mempunyai bahan bacaan yang dibeli sedikit demi sedikit dan disimpan sendiri . Sejumlah koleksi

tersebut bisa dikumpulkan dan disusun di suatu tempat di dalam rumah. Pada tahap awal mungkin baru dalam berbentuk rak-rak buku yang kemudian dapat berkembang menjadi sebuah perpustakaan keluarga dengan fasilitas yang semakin lengkap dan makin nyaman. Perpustakaan keluarga bisa dibuat sesuai kondisi dan kebutuhan setiap keluarga.

Sebuah keluarga yang telah menjadikan perpustakaan sebagai jantung sebuah rumah bisa dikatakan telah mengerti fungsi dan manfaat keberadaan tempat pengetahuan tersebut. Kemudian, pada tingkat lanjut, mereka menjadi paham benar bahwa buku dan pengetahuan bisa memengaruhi hidup mereka agar menjadi semakin baik dan maju.

Dalam banyak kasus di sejumlah kota seperti di Bandung dan Yogyakarta, ternyata dari perpustakaan keluarga kemudian bermetamorfosis menjadi Taman Bacaan yang independen dan terbuka untuk umum (Haklev, 2008). Maka untuk menyemaikan budaya literasi, langkah simpelnya adalah harus dimulai dari keluarga sebagai institusi informal pendidikan pertama dan utama agar terhindar dari kegelapan ilmu dan buta aksara (illiterate). Bahkan menurut seorang futurolog, Alvin Tofler (1970) telah terjadi pergeseran konsep literasi pada abad ke duapuluh satu ini. Buta aksara di abad ke-21 bukanlah mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi mereka yang tidak mau belajar, meninggalkan belajar dan (tidak) melakukan telaah ulang (atas suatu hal/peristiwa).

Di tengah tantangan global seperti inilah, eksistensi sebuah perpustakaan menjadi sebuah keniscayaan dan perlu ditumbuhkan sejak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat dalam rangka turut mensukseskan program pendidikan karakter dan budaya bangsa.

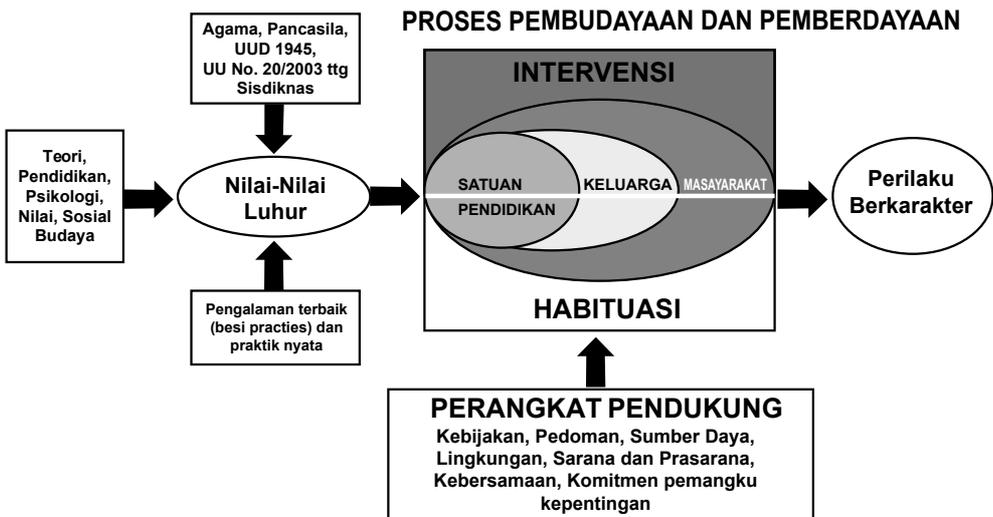
Para pakar Lickona menegaskan (1990) pendidikan karakter perlu menegaskan pentingnya proses pendidikan yang menyentuh pada tiga level yaitu: *mengerti tentang kebaikan (knowing)*, *mencintai kebaikan (feeling)* dan *melakukan kebaikan (acting)*. Mengerti kebaikan tidak melulu dalam arti pengertian kognitif. Tetapi di dalamnya juga terkait dengan pengertian praktis, pengertian yang terkait dengan tindakan. Karenanya karakter akan muncul pada situasi kritis. Ada kemungkinan untuk memilih, atas berbagai pilihan yang mungkin ada, dan apa yang dilakukannya. Dan ini dapat terjadi di dalam situasi-situasi kritis.

Salah satu tolok ukur menguji karakter menurut Budi Subanar (2010) dapat dilihat dari tindakan yang diambil seseorang dalam situasi kritis. Itulah sebabnya di dalam mengerti kebaikan juga terkait dengan

pengertian praktis. Ini berarti tidak melulu mengerti, tapi juga bertindak atas dasar pengertian tersebut. Hal kedua yang terkait dalam karakter (baik) adalah mencintai kebaikan. Terdorong untuk memilih untuk melakukan hal yang baik.

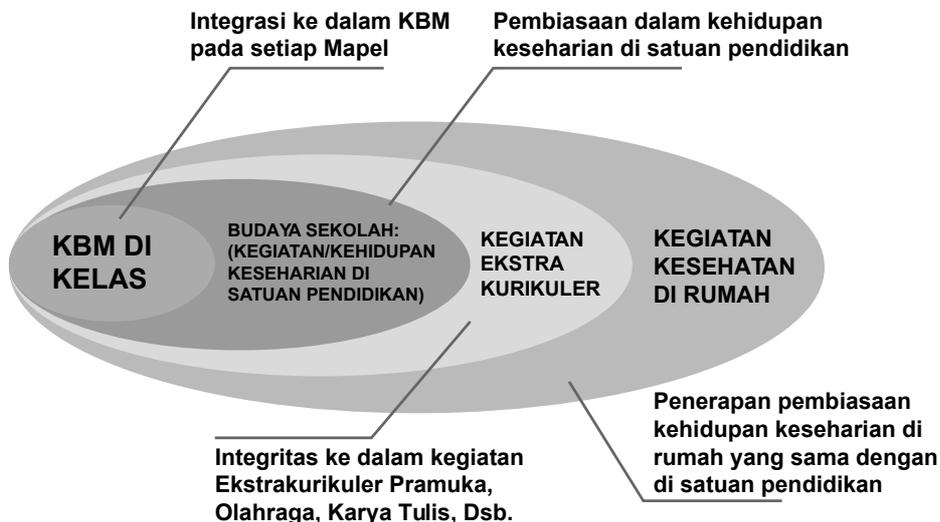
Bahkan Bapak pendidikan nasional kita (Ki Hadjar Dewantara, 1962) sejak awal menegaskan bahwa pendidikan perlu mengkondisikan tumbuhnya watak (karakter) disamping kekuatan batin, pikiran dan tubuh. Pendidikan menuntut adanya olah pikir (*head*), olah rasa (*heart*) dan olah raga yang mendukung ketrampilan hidup (*hand*). Dalam upaya penguatan karakter peserta didik inilah maka Dewantara dengan cerdas merumuskan formulanya yang dikenal dalam rumusan; "*Ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" (di depan menjadi teladan, di tengah mengembangkan karsa, membimbing dari belakang).

Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan keluarga merupakan sub-sistem dari desain besar pendidikan karakter terutama dalam ranah proses pembudayaan dan pemberdayaan. Selengkapnyapun dapat dilihat dalam visualisasi bagan sebagai berikut (Kemendiknas, 2010):



Bagan di atas memperlihatkan bahwa dalam pendidikan karakter membutuhkan proses sosial yang dalam bingkai pendidikan dan melibatkan para pemangku kepentingan mulai di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bahkan di dalam pendidikan keluarga yang mampu mengkomunikasikan secara efektif antara apa yang terjadi di kelas dengan apa yang terjadi di masyarakat dalam proses intervensi (memberi materi langsung) dan habituasi (pembiasaan diri).

Secara lebih detail inter-relasi antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut (Kemendiknas, 2010):



Bagan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dielenggarakan secara terintegrasi mulai di ruang kelas, sekolah dan keluarga sehingga menjadi *habitus* dan etos yang tumbuh dalam pribadi anak dalam konteks interaksi sosial dalam berbagai dimensinya.

Hal ini seperti juga ditegaskan oleh (Amin Abdullah, 2010) bahwa Pendidikan Karakter diawali dengan Pengetahuan (*Teori*), Pengetahuan (*Teori*) tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya. Kemudian dari pengetahuan itu diharapkan dapat *membentuk Sikap atau akhlak yang mulia*. Namun yang paling penting dari rangkaian panjang ini adalah *mengamalkan apa yang diketahui itu*. Dengan pola seperti itu dapat dipahami bahwa model paradigma pembelajaran Pendidikan Karakter (*humanities*) semestinya tidaklah seperti pembelajaran sains (*natural sciences*) yang memang memerlukan ketajaman analisis intelektual.

Yang diperlukan dalam pembelajaran *humanities*, dalam hal ini Pendidikan Karakter menurut Abdullah (2010), adalah kemampuan guru, dosen, pendidik, termasuk orang tua untuk menyentuh dan menyapa keseluruhan dan keutuhan pribadi anak didik. Keutuhan pribadi manusia meliputi perasaan, rasio, imajinasi, kreativitas dan memori. Dengan begitu, paradigma Pendidikan karakter seharusnya lebih tajam diarahkan pada kehendak dan motivasi, dan bukannya intelektualitas. Oleh karena itu, yang perlu dikenal terlebih dahulu oleh para pendidik dan orang tua adalah struktur kepribadian manusia. Sedangkan motivasi atau kehendak

sangat terkait dengan Hatinurani (Abdullah, 2010). Maka pendidikan karakter adalah pendidikan Hatinurani, yang menekankan pentingnya sentuhan rahsa dan kalbu (*heart*).

Dimensi hati perlu mendapatkan sentuhan khusus dalam pendidikan karakter, sebagaimana sudah sering disadari dalam tradisi Islam bahwa sesungguhnya dalam jasad setiap manusia terdapat segumpal darah, yaitu hati (*“ala inna fi al-jasadi mudghah, wa hiya qalbu”*). Namun yang menarik menurut pemahaman Abdullah (2010), hati atau qalbu disini bukanlah bentuk fisiknya berupa segumpal darah, melainkan adalah *Mind Set* atau seperangkat nilai-nilai yang telah membentuk perilaku. *Mind Set* inilah biasa disebut dengan filsafat hidup pribadi (*Mabda’ al hayah*), yang telah mendarah mendaging.

Dalam *Mind Set* atau Falsafah hidup pribadi mempunyai berbagai potensi yang seluruhnya perlu disentuh dan digerakkan, antara lain emosi, rasio, imajinasi, memori, kehendak, nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan. Seluruh potensi ruhani yang tertimbun dalam badan fisik manusia akan tampak keluar ke permukaan dalam bentuk perilaku lahiriyah, baik dalam bentuk ekspresi wajah atau raut muka (senyum, sangar, cemberut, peduli, ramah), gerak-gerik (bhs Jawa : *solah bowo*) *mencurigakan, slintutan*), tutur bicara ( bhs Jawa : *muna muni*) seperti halus, kasar, galak, manis, tingkah laku (tegas, sopan, kasih sayang) dan juga kelalaian (lupa, tidak serius, tidak teliti).

Untuk mengkondisikan peserta didik mampu menemukan falsafat hidupnya (*mind set*) yang menancap dalam hati tersebut tidak mungkin ditemukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada orientasi isi (*content*) belaka tetapi membutuhkan serangkaian pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Untuk kepentingan inilah dibutuhkan berbagai bacaan yang merangsang kepekaan rasa dan nalar anak sesuai tingkat psikologi perkembangan jiwa anak.

Proses habituasi melalui serangkaian pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) tak cukup hanya dilakukan di sekolah tetapi lingkungan keluarga juga harus mendukungnya melalui internalisasi nilai-nilai yang selaras dengan apa yang dikembangkan di sekolah. Ketika di sekolah anak-anak dikondisikan supaya cinta pada buku dan ilmu pengetahuan dengan sarana perpustakaan yang mendukung, maka keluarga juga mendukungnya dengan menganggarkan secara khusus kebutuhan akan buku atau majalah untuk memenuhi ”gizi” kebutuhan jiwa dalam keluarga.

#### D. Teknik Mendidik Anak Cinta Ilmu dalam Keluarga

Sesuai basis teori dalam pendidikan karakter yang sudah disampaikan di atas pada bagian sebelumnya, maka ketika orang tua ingin menanamkan nilai-nilai moral tentang cinta kepada ilmu. Maka tahap pertama orang tua harus memahami dulu pada level *knowing*, *feeling* (merasakan senang kepada buku), dan *acting* (berinteraksi dengan buku secara intensif). Dalam hal ini perlu memahami apa makna cinta pada ilmu (buku) itu. Mengapa cinta pada ilmu (buku) itu penting? Maka orang tua perlu membuka kamus cinta dalam berbagai disiplin ilmu. Dari berbagai konsep cinta yang ada disintesis menjadi konsep cinta yang relevan dengan konteks "mencintai ilmu". Setidaknya mengenalkan konsep cinta menurut para pakar yang kredibel dalam dunia ilmu pengetahuan.

Misalnya menurut Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya' Uluumuddin* "jilid IV Bab Haqiqotul Mahabbah (Bab hakekat cinta) menerangkan: *Laa Yatashowwaru Mahabbata Illa Ba'da Ma'rifatin Wa 'Idrotin* (Cinta tidak bisa tergambarkan dengan jelas kecuali setelah setelah tahap ma'rifat dan menemukannya). Maka selanjutnya Al Ghazali menjelaskan bahwa sumber mata air cinta terdiri dari 3 hal, yakni (1) Mengenal dan bertemu; (2) Setelah mengenal dan bertemu, kemudian menimbulkan kecocokan (*Muwaffaqoh*); (3) Setelah cocok lalu menimbulkan ketaatan hingga melahirkan manisnya cinta (*Laddzatun*).

Dengan demikian asal cinta yang pertama mengenal dan bertemu. Artinya tidak mungkin seseorang itu mencintai sesuatu kecuali terlebih dahulu orang itu mengenal dan bertemu akan sesuatu tersebut. Sebagaimana seseorang itu mencintai akan rupa yang indah, mencintai akan bentuk yang bagus, sudah tentu terlebih dahulu mengenal dan bertemu dengan rupa yang bagus itu. Begitu juga seseorang itu mencintai akan manisnya gula, sudah tentu orang itu terlebih dahulu mengenal dan bertemu antara lidahnya dengan rasa manisnya gula. Seperti halnya juga orang mencintai bau harum, sudah tentu orang itu terlebih dahulu mengenal dan bertemu antara hidungnya dengan bau yang harum itu.

Karena itu dalam konteks mendidik anak mencintai buku (ilmu), maka sang anak harus sering-sering dipertemukan dengan buku dan orang tua harus selalu kreatif mengupayakan aktifitas yang terkait interaksi dengan buku. Misalnya mengikuti forum pameran buku, mengajak jalan-jalan ke toko buku secara rutin dan membelikan buku pilihannya atau rekreasi ke perpustakaan yang menyenangkan di berbagai kota yang ada.

Bisa juga sekali-kali anak diajak kunjungan ke museum yang dalamnya terdapat literatur dan dokumen penting tentang peristiwa masa lalu. Dan yang tak kalah penting di dalam keluarga perlu menyediakan ruang yang secara khusus untuk kebebasan berkreasi yang dalam hal ini bisa memanfaatkan perpustakaan keluarga. Tidak harus mewah, tetapi sesuai kemampuan keuangan yang ada. Meski murah namun tetap meriah.

Tahapan cinta kedua menurut Al Ghazali adalah menemukan kecocokan (*muwaffaqoh*). Setelah anak-anak sudah banyak berinteraksi dengan buku dengan melihat dan membacanya, maka segala apa yang telah diketahui dan dipahaminya tentu akan melahirkan menimbulkan kecocokan di dalam hati sehingga anak bisa menemukan jati dirinya dan passion terhadap bacaan-bacaan yang disukai. Pada tahap inilah anak-anak akan mulai “jatuh cinta” kepada buku yang sesuai passionnya.

Ketika benih-benih cinta kepada buku itu sudah mulai muncul yang ditunjukkan dengan antusiasme anak ketika membaca buku tertentu, mereka betah berlama-lama bahkan selalu ingin mencari dan menemukan buku baru yang terkait bacaan sebelumnya. Maka pada tahap inilah menunjukkan bahwa anak-anak telah mulai menemukan “gizi”nya buku. Mereka akan meras haus kalau sehari tidak menyempatkan diri untuk membaca buku dan benih-benih rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) sudah mulai bersemi pada diri anak. Anak-anak sudah mulai menemukan nikmat dan lezatnya (*laddzatun*) membaca buku.

Ketika ketiga tahapan cinta tersebut sudah dilalui, maka petanda anak-anak sudah menjadi manusia pembelajar, tetap selalu belajar secara mandiri baik di kelas maupun di luar kelas, di rumah maupun di masyarakat. Manusia pembelajar adalah setiap orang (manusia) yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yakni: pertama, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa pertanyaan eksistensial seperti: Siapakah aku ini?; Dari mana aku datang?; Kemanakah aku akan pergi?; Apa yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?; Kepada siapa aku percaya?; dan kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan sesuatu yang “bukan dirinya” (Andrias Harefa, 2000).

Semua itu harus dilakukan pertama dan utama melalui budaya berhuni dalam keluarga yang ditopang dengan mengupayakan ruang budaya yang menumbuhkan cinta terhadap ilmu (buku). Ruang budaya tersebut adalah antara lain adanya perpustakaan keluarga.

### **E. Tata Ruang dan Katalogisasi Perpustakaan Keluarga**

Penataan perpustakaan keluarga dapat disesuaikan dengan kebutuhan penghuni rumah. Misalnya, ada yang menginginkan perpustakaan itu juga menjadi ruang baca atau sekadar tempat untuk mengisi waktu luang dan rileks semata. Ada juga yang mendesain perpustakaan dengan serius, misalnya dibuat khusus dengan dinding kaca yang berbatasan langsung dengan taman atau kolam agar dapat menikmati keasrian rumah sambil membaca buku. Ada juga yang menatanya sekaligus menjadi ruang kerja, yang juga menyimpan berbagai dokumen dan surat-surat.

Perencanaan desain seperti di atas tentu tidak baku, namun bisa disesuaikan dengan kondisi keuangan dan ruangan yang ada. Bisa saja perpustakaan keluarga karena keterbatasan ruang, bisa memanfaatkan ruang keluarga dengan penambahan rak-rak yang relevan dengan kondisi ruang yang ada. Atau memanfaatkan bawah tangga (bagi yang rumahnya bertingkat) yang biasanya masih kosong belum dimanfaatkan dengan baik.

Dalam situs ([desaininterior.me](http://desaininterior.me)) dijelaskan bahwa jika sejak awal perencanaan desain rumah sudah disediakan ruang khusus untuk perpustakaan keluarga setidaknya ada 10 tips yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Tentukan lokasi di mana perpustakaan pribadi akan diupayakan; Digabung dengan ruang kerja, ruang keluarga, kamar tidur, atau mungkin satu ruangan sendiri? Idealnya, pilih ruangan yang tenang dan tidak banyak dilalui orang untuk menciptakan suasana tenang. Tapi jika tidak banyak tempat yang tersedia, bisa menggabungkan perpustakaan di ruangan favorit keluarga dengan membuat rak sesuai kebutuhan.
2. Pastikan kekuatan rak buku; Rak buku akan menahan beban yang tak sedikit karena beban buku yang cukup berat, maka sebaiknya memastikan bahwa rak buku yang akan dibuat cukup kuat untuk menahan beban buku yang akan disimpan. Kalau perlu konsultasikan ke pembuat mebel profesional untuk menjamin keamanan rak buku.
3. Lantai; Tak kalah penting dengan rak buku, lantai perpustakaan juga

harus kuat menahan beban rak buku yang berat. Idealnya lokasi paling tepat untuk perpustakaan adalah di lantai pertama rumah.

4. Pertimbangkan berapa banyak buku yang dimilikinya. Jika dalam keluarga memiliki banyak buku dan ingin koleksi tetap rapi dan bersih buat rak yang memiliki pintu tertutup. Jika Anda lebih menyukai kepraktisan, buat rak buku dengan model terbuka tanpa daun pintu untuk kesan yang lebih modern. Jika koleksi buku akan terus bertambah, pertimbangkan untuk membuat rak buku yang bisa menampung semua buku yang direncanakan.
5. Perpustakaan gabungan dengan ruang kerja; Jika menggabungkan perpustakaan dengan ruang kerja, pastikan kebutuhan dan fungsi kedua ruangan bisa terpenuhi dalam waktu bersamaan. Pertimbangkan apakah buku bisa diambil dengan mudah dari tempat duduk. Perlu tidaknya ada sisa tempat untuk orang lain membaca buku pada saat anda bekerja dan segala kemungkinan yang bisa terjadi ke depan.
6. Rencanakan penataan perabot; Perabot yang akan diletakkan di perpustakaan juga harus sudah mulai dipikirkan. Jika seluruh keluarga senang membaca sediakan sofa besar yang bisa menampung beberapa orang sekaligus. Jika hanya sendiri yang akan menggunakan, pilih single sofa yang nyaman bagi. Jangan lupa untuk menambahkan sebuah coffee table kecil dan lampu untuk penerangan tambahan saat membaca agar semakin betah di perpustakaan.
7. Pilihan warna; Pilih warna favorit untuk membuat suasana perpustakaan keluarga yang nyaman. Anggota keluarga akan menghabiskan banyak waktu membaca di perpustakaan tersebut, tentu perlu dukungan warna yang relevan dengan situasi membaca.
8. Pencahayaan; Pastikan pencahayaan di perpustakaan pribadi cukup terpenuhi. Pencahayaan sangat penting untuk diperhatikan dalam membuat perpustakaan. Hal ini terkait cahaya alami pada siang hari dan lampu untuk membaca saat malam hari. Lampu meja atau *standing lamp* di samping kursi juga sangat membantu untuk menambah pencahayaan di malam hari.
9. Rak buku vertikal; Buatlah rak buku vertikal untuk menampung lebih banyak buku. Jika perlu buat rak buku yang tingginya mencapai *plafond* ruangan agar semakin banyak menampung buku yang kian hari semakin menumpuk.
10. Maksimalkan view perpustakaan; Maksimalkan view perpustakaan dengan membuat sebanyak mungkin bukaan untuk mendapatkan

pemandangan indah taman dari luar sehingga ada dinamika pemandangan meskipun anggota keluarga di dalam rumah.

Ketika tata ruang sudah direncanakan dengan baik, maka perlu didukung manajemen pengelolaan koleksi buku dan katalogisasi agar mempermudah dalam pencarian dan aman. Koleksi yang paling umum di dalam sebuah perpustakaan adalah menyediakan berbagai referensi, seperti ensiklopedia, kamus, buku manual, direktori dan berbagai panduan lainnya. Termasuk di dalamnya buku-buku *how to* yang dapat membantu setiap anggota keluarga untuk masalah keseharian, misalnya panduan P3K, perawatan peralatan rumah tangga dan perbaikan instalasi listrik.

Koleksi berikutnya adalah buku-buku fiksi yang biasanya tergantung pada minat masing-masing anggota keluarga pada novel, karya sastra, komik dan buku-buku fiksi lainnya. Kemudian masuk ke buku-buku pengetahuan, baik itu yang populer maupun akademis/ilmiah. Buku-buku pengetahuan ini biasanya lebih banyak ke subyek-subyek yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan anggota keluarga.

Buku-buku pelajaran dan pengetahuan bisa jadi akan mendominasi rak-rak buku bila keluarga memiliki kecenderungan *gandrung* akan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Bila sebuah keluarga lebih menjadikan buku sebagai sarana penghibur, maka buku-buku fiksi akan lebih melimpah. Bila keluarga mendukung keberadaan koleksi audio-visual, maka DVD, VCD dan kaset yang berisi kisah-kisah fiksi dan pengetahuan akan menjadi koleksi perpustakaan keluarga.

Dalam pemilihan koleksi, terutama untuk anak-anak, idealnya ada tingkatan bacaan yang disesuaikan dengan umur anak. Karena di Indonesia belum tersedia, maka bisa dimulai dari bacaan yang ringan dan disukai anak dulu dan terus meningkat sampai ke apa yang diinginkan orang tua. Di negara-negara maju, buku bacaan anak sudah memiliki peringkat standar berdasarkan umur dan tingkat kebutuhan atas bacaan (Haklev, 2008).

Semakin banyaknya koleksi perpustakaan maka perlu adanya pengelompokan dan penyusunan di rak. Pada awal biasanya dikelompokkan berdasar ukuran buku dan bukan berdasar klasifikasi kelompok pengetahuan. Walaupun perpustakaan pribadi bukan perpustakaan umum, sudah saatnya kita menata buku berdasar klasifikasi.

Menurut (Wien Muldian, 2013), klasifikasi yang umum digunakan dalam pengelompokan buku-buku adalah *Dewey Decimal Classification*

(DDC) atau *Universal Decimal Classification* (UDC). Dalam sistem klasifikasi DDC, kita membagi bahan pustaka dalam kelompok karya umum (berkode 000), karya filsafat (100), agama (200), ilmu-ilmu sosial (300), bahasa (400), ilmu-ilmu murni (500), teknologi/ilmu terapan (600), kesenian (700), kesusastraan (800), serta geografi, biografi dan sejarah (900). Untuk koleksi buku fiksi dan anak bisa dikelompokkan sendiri.

Untuk mempermudah sistem klasifikasi buku ada baiknya perangkat lunak perpustakaan gratis yang menggabungkan buku induk dan klasifikasi koleksi. Di antaranya adalah perangkat lunak *Athenaeum Light 8.5* yang dikembangkan KALI bersama Forum Indonesia Membaca dan Senayan 3.0 yang dikembangkan oleh [library@senayan](mailto:library@senayan). Kedua perangkat lunak ini dapat diunduh gratis melalui internet.

Katika semua sudah direncanakan dan dikelola dengan baik meski dengan kesederhanaan, maka di rumah serasa “syurga” yang mampu menjangkau wawasan global menembus cakrawala karena rumahnya berjendela dunia yaitu adanya perpustakaan dan buku. Benarlah kata orang bijak bahwa “buku adalah jendela dunia”. Maka ungkapkan cinta dengan buku bersama keluarga agar keluarga menjada taman rekreasi setiap saat yang nyaman dan damai.

## F. Penutup

Kalau selama ini kebanyakan keluarga ketika mendesain rumah belum menjadikan ruang perpustakaan keluarga sebagai bagian space yang harus dipertimbangkan, maka sudah saatnya bangkit, bahwa perpustakaan keluarga adalah instrumen penting dalam mendidikan generasi bangsa cinta buku dan ilmu.

Dalam bahasa arab rumah adalah “*maskan*” yang artinya sebagai tempat meraih ketenangan dan kenyamanan. Sementara dalam bahasa Jawa *omah* atau rumah adalah sebagai tempat *mulih*, artinya sebagai wahana memulihkan pikiran, perasaan dan juga anggota tubuh dari kepenatan setelah seharian bekerja. Maka ruang perpustakaan keluarga dalam hal ini sebagai ruang rekreasi yang strategis bagi keluarga yang sadar akan pentingnya ilmu.

Dari perpustakaan keluarga kita majukan peradaban umat. Dari keluarga untuk kemaslahatan umat. Dari keluarga untuk dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, Ihya ‘Uluumuddin, (Darul Kutub Ilmiah , jilid IV )
- Bourdieu, Pierre. 1977. Outline of a Theory of Practice. Terj. R. Nice. Cambridge: Cambridge University Press,
- \_\_\_\_\_. 1990. The Logic of Practice, Terj. R. Nice, Stanford: Stanford University Press.
- Faucoult, Michel. 1997. Disiplin Tubuh, Benkel Individu Modern. Yogyakarta: LKIS..
- Faucoult, Michel. 2002. Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan, terjemahan Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writing 1972-1977 (Yudi Santoso, pent.). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Haklev, Stian. 2008. Mencerdaskan Bangsa – Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan Di Indonesia. Toronto: Tesis Advanced Seminar in *International Development Studies, International Development Studies* University of Toronto at Scarborough..
- Harefa, Andrias. 2000. Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Harker, Richard dkk. (Ed.). 2004. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa”, dalam Basis No.11-12 ke-52, November-Desember.
- Muldian, Wien, “Perpustakaan Keluarga” dalam <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA=&dokm=MDI&dokd=MjU=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=S09M&uniq=NjMx> diunduh pada tanggal 30 Nopember 2014.
- Norberg, Christian. 1985. The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture. New York: Rozolli.

- Peter L. Berger.1967. *The Sacred Canopy*, (Doubleday, Garden City, New York).
- Rusdiarti, Suma Riela. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam Basis No.11-12 ke-52, November-Desember..
- Said, Nur. 2012. *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*. (Edisi Revisi). Kudus: Brillian Media Utama.
- Santoso, Revianto Budi. 2000. *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Schefold, Reimar, Peter J.M. Nas (Ed.). 2003. *Indonesiaan Houses, Traditional dan Transformation in Vernacular architecture*. Leiden: KITLV Press.
- Schulz, Christian Norberg. 1985. *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*, New York: Rozolli.
- Suma Riela Rusdiarti, 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam Basis No.11-12 ke-52, November-Desember.
- Triyanto. *Makna Ruang & Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Tim Desain Interior, "Tips untuk Perpustakaan Pribadi di Rumah Tinggal" dalam <http://desaininterior.me/2012/01/tips-untuk-perpustakaan-pribadi-di-rumah-tinggal/> diunduh pada tanggal 30 Nopember 2014.
- Waterson, Roxana. 1989. *Living House: The Antropology of Architecture in South Asia*. Singapore: Oxford University Press.